

Pelestarian Bahasa Satra Sunda..... / Ika Ristiana

**PELESTARIAN BAHASA-SASTRA SUNDA OLEH PAGUYUBAN
SASTRAWATI SUNDA PATREM (1982-2018)**

Ika Ristiana, Amung Ahmad SM
Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati Bandung
Email: ikaristia9@gmail.com

Abstract

Paguyuban Sastrawati The Sunda Patrem Sastrawati is the organization of Sundanese female authors in West Java that was founded on November 4, 1982. Patrem is a Sundanese woman's hairpin used in ancient times. Patrem was then chosen as the name and symbol for the Sundanese literary organization, as well as linking it to the Patrem used by Princess Dyah Pitaloka in the Bubat War which became a symbol of the beauty and strength of Sundanese women. The special characteristic of the Sunda Patrem Sastrawati Circle of Friends is to use Sundanese as the identity of the organization, and to maintain the customs and beliefs of the Sundanese people as Sundanese identity, so the writer is interested in studying the role played by the Sunda Patrem Circle. The purpose of this study is to reveal the role of Sundanese women as writers who contribute in realizing the development of the Indonesian Nation. This research was conducted using the Historical Research Methods (Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography) with a social and cultural science approach. The Sastrawati Sunda Patrem Circle through its work program has helped the success of the Indonesian government and community program in National Development in the Regional Culture, especially the Sunda Region.

Keywords: Patrem, Woman, Sundanese, Literature

Pendahuluan

Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem merupakan organisasi perempuan penulis Sunda di Jawa Barat yang didirikan pada tanggal 4 November 1982. Perempuan pada abad pertengahan sampai dengan permulaan abad ke-9 tidak mendapat kedudukan, hak yang layak yang dilindungi oleh undang-undang dan hukum. Pendidikan kaum wanita hanya terbatas kepada hal-hal yang berhubungan dengan kerumahtanggaan.¹ Peran dan kiprah perempuan dalam sejarah Bangsa Indonesia di pelopori oleh R.A. Kartini. Kartini adalah salah satu putri Sosrodiningrat, yaitu seorang Bupati Jepara. Kartini adalah cucu Pangeran Ario Tjondronegoro, Bupati Demak yang terkenal suka terhadap kemajuan. Kartini diperbolehkan sekolah di E.L.S. (*Europese Lagere School*) sampai 12 tahun saja. Setelah itu ia harus tinggal di rumah untuk dipingit. Di rumah, Kartini mulai belajar dan menulis surat kepada teman-teman korespondensi dari Belanda dan banyak membaca buku serta surat-surat kabar.² Kemudian Kartini memelopori dibukanya sekolah untuk mendidik wanita.

Di Tatar Sunda dikenal tokoh perempuan yaitu Dewi Sartika, tahun 1904 Dewi Sartika mendirikan sekolah pertamanya yang kemudian dikenal sebagai sekolah Keutamaan Istri. Tahun 1912, Dewi telah mendirikan 9 sekolah yang artinya ia berhasil membangun 50 persen dari seluruh sekolah yang ada di tanah Sunda.³ Raden Dewi Sartika mempunyai gagasan bahwa perempuan berhak mendapat pendidikan (rakyat biasa atau menak), mandiri dan tidak bergantung pada suami, dan terampil dalam urusan kerumahtanggaan.⁴ Gagasan Raden Dewi Sartika memengaruhi pemikiran perempuan-perempuan Sunda pada generasi setelahnya.

Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, telah ditegaskan bahwa kedudukan dan hak kaum wanita sama dengan kaum pria, baik sebagai penduduk maupun sebagai warga Negara RI, sebagaimana telah di cantumkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 27 sampai Pasal 31.⁵ Pasal-pasal tersebut menegaskan bahwa kaum wanita dan kaum pria sebagai warga Negara memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam segala aspek kehidupan.

Tahun 1975 PBB mengadakan Konferensi untuk kaum wanita, lima tahun pertama setelah ditetapkan konferensi tersebut sebagian besar wanita di

¹ Victor Situmorang.1988.*Kedudukan Wanita Di Mata Hukum*.Jakarta:Bina Aksara.Hlm 9

² Armijn Pane. 2007. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm 2 & 5.

³ Cora Vreede-De Stuers. 2017. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian* (terj). Depok: Komunitas Bambu. Hlm 69-70.

⁴ Chye Retty Isnendes. 2017. *Perempuan dalam Pergulatan Sastra dan Budaya Sunda*. Bandung Yrama Widya. Hlm 46.

⁵ Victor Situmorang.1988.*Kedudukan Wanita Di Mata Hukum*.Jakarta:Bina Aksara.Hlm 9-10.

dunia belum memperoleh manfaat yang berarti. Pada tahun 1980, wanita-wanita utusan dari berbagai negara mengadakan Konferensi Sedunia II Dasawarsa PBB untuk wanita di Kopenhagen, Ibukota Denmark, pada tanggal 14 sampai 30 Juli 1980. Konferensi tersebut diwakili lebih kurang dari 130 pemerintah, perwakilan dari Indonesia dipimpin oleh Menteri Muda Urusan Peranan Wanita, Lasiyah Susanto, S.H., tujuan Konferensi tersebut ialah untuk meninjau, mengevaluasi, dan mengusahakan kemajuan serta perbaikan nasib wanita sebagaimana yang dibuat dalam Konferensi sebelumnya.⁶

Penetapan persamaan kedudukan perempuan oleh PBB dan Undang-Undang Dasar 1945 faktanya tidak terealisasi dengan baik. Sebagian wanita terutama di pedesaan tidak menyadari bahwa pada hakikatnya mereka memiliki hak untuk tampil bersama pria dalam setiap bidang kehidupan.⁷ Kenyataan tersebut didukung oleh adat serta kepercayaan terhadap kedudukan perempuan dalam suatu masyarakat bahwa tempat perempuan ialah di rumah. Asumsi tersebut pada akhirnya membentuk suatu pola pemahaman dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat bahwa kedudukan perempuan sejatinya hanya mengurus hal-hal domestik saja.

Pemahaman terhadap kedudukan perempuan mulai berubah dengan adanya kesadaran terhadap peran perempuan dalam berbagai profesi. Perempuan sebagai penulis dalam khazanah sastra Sunda yang tercatat pertama kali menuliskan karya sastra adalah Raden Ayu Lasminingrat dengan karyanya yang berjudul *Tjarios Erman*, sebuah wawacan keluaran Batavia tahun 1875. Tahun 1960 sampai tahun 1980 banyak bermunculan para penulis wanita Sunda, saat itu dapat dikatakan sebagai era kebangkitan penulis perempuan Sunda.⁸ Tahun 1982 didirikan Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem sebagai organisasi penulis perempuan Sunda di Jawa Barat.

Kajian Pustaka

Kajian tentang peran organisasi perempuan dan Etnis Sunda telah banyak diteliti. Penelitian-penelitian terdahulu terkait organisasi perempuan dan Etnis Sunda diantaranya: Skripsi dengan judul "*Peran Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat dalam Sosial Keagamaan tahun 1962-2001*", oleh Jajang Nuryaman, Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017. Persamaan topik penelitian ini adalah sama-sama mengangkat organisasi perempuan di Jawa Barat. Perbedaananya terletak pada status dan peran yang dilakukan oleh masing-masing organisasi. BKSWI

⁶ Victor Situmorang.1988.*Kedudukan Wanita Di Mata Hukum*.Jakarta:Bina Aksara.Hlm 16-17.

⁷ Victor Situmorang.1988.*Kedudukan Wanita Di Mata Hukum*.Jakarta:Bina Aksara.Hlm 21.

⁸ Chye Retty Isnendes. 2017. *Perempuan dalam Pergulatan Sastra dan Budaya Sunda*. Bandung Yrama Widya. Hlm 47 & 48.

merupakan organisasi perempuan yang aktif dalam ranah sosial, dakwah, pendidikan, dan pelayanan kesehatan, peran yang di angkat dalam penelitian ini terkait peran BKS WI Jawa Barat dalam bidang Sosial dan Keagamaan; sedangkan Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem merupakan organisasi sosial-kebudayaan, sehingga peran yang diangkat ialah terkait peran Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem dalam pengembangan bahasa dan sastra Sunda.

Skripsi dengan judul “*Kontribusi Paguyuban Pasundan dalam Pendidikan Tingkat Menengah di Kota Bandung Pada Tahun 2005-2010*”, oleh Via Mustikaning Indria, Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama mengangkat organisasi etnis yang sejenis, yaitu organisasi kesundaan, dan sama-sama merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang sosial-kebudayaan. Perbedaan dari penelitian ini ialah dalam segi gender dan peran yang dilakukan oleh masing-masing organisasi. Anggota Paguyuban Pasundan tidak terbatas oleh gender dan peran yang diteliti ialah dalam bidang pendidikan, sedangkan Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem ialah organisasi perempuan dan peran yang diteliti terkait bahasa dan Sastra Sunda. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah, langkah-langkah penelitian sejarah sebagaimana dikemukakan oleh Notosusanto terbagi kedalam empat tahapan, yaitu tahap heuristik; tahap kritik; tahap interpretasi; dan tahap penyajian (historiografi)⁹:

Pembahasan

1. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem

Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem pada awalnya merupakan sebuah kumpulan pengarang *wanoja* (wanita) Sunda pada tahun 1980 dan karya-karyanya telah di terbitkan dalam media Sunda seperti majalah *Sunda, Mangle, Langensari*, dan lain sebagainya antara tahun 1960-1970-an. Para pengarang *wanoja* Sunda itu diantaranya Ningrum Djulaeha, Tini Kartini, Ami Raksanagara, Naneng Daningsih, Sukaesih Sastrini, Aam Amilia, En Henry Sinaga, Sum Darsono, dan Hana Rohana.¹⁰

Tahun 1960 sampai tahun 1980 banyak bermunculan para penulis wanita Sunda, saat itu dapat dikatakan sebagai era kebangkitan penulis perempuan Sunda.¹¹ Munculnya perempuan sebagai penulis tidak lepas dari

⁹ Sulasman. 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.hlm 75.

¹⁰ Chye Retty Isnendes (Ed), 2017, *Salikur Carpon Patrem*, Bandung: Pustaka Jaya. Hlm 13.

¹¹ Chye Retty Isnendes. 2017. *Perempuan dalam Pergulatan Sastra dan Budaya Sunda*. Bandung Yrama Widya. Hlm 48.

persentuhannya dengan dunia pendidikan,¹² melalui pendidikan para perempuan mulai menyadari kedudukannya bahwa peran perempuan bukan hanya sebatas mengurus pekerjaan rumah tangga saja, melainkan berperan dalam segala aspek kehidupan.

Penulis-penulis perempuan Sunda di Jawa Barat pada tahun 1960 sampai tahun 1980 di antaranya yaitu: Tini kartini, Tien Wihardikusumah, Atie W.R., Aam Amilia, Hana RS, Yati M. Wihardja, damarjanti, Ningrum Djulaeha, Etty S, Sukaesihsastrini, Ami Raksanegara, Naneng Daningsih, En Henri Sinaga, Yooke Tjuparmah, Tetty Suharti, Etti RS, Dyah Padmini, Holisoh ME, dan Tety S. Nataprawira.¹³ Penulis-penulis perempuan Sunda tersebut tersebar di seluruh wilayah Jawa Barat seperti di Sukabumi, Bandung, Tasik, Garut, dan wilayah Tatar Sunda lainnya.

Antara penulis perempuan Sunda hanya bisa mengenal satu sama lainnya dengan membaca karya-karyanya saja melalui majalah-majalah dan koran-koran Sunda yang memuat karya-karya mereka. Melihat banyaknya penulis perempuan Sunda tersebut, Tini Kartini kemudian mempunyai cita-cita untuk mempertemukan dan mempersatukan para penulis Sunda tersebut dalam sebuah ikatan,¹⁴ yaitu organisasi Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem.

Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem adalah organisasi yang berdasar pada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Undang-Undang tentang Organisasi Kemasyarakatan No.8 tahun 1985. Paguyuban Patrem merupakan organisasi profesi, yaitu menghasilkan karya teruji yang dapat dipertanggung jawabkan dan bertanggung jawab kepada masyarakat pengguna karyanya, serta merupakan organisasi mitra pemerintah dan masyarakat dalam melaksanakan pembangunan di bidang kebudayaan khususnya bahasa dan sastra Sunda.¹⁵

Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem didirikan pada tanggal 4 November 1982¹⁶ di Saung Paniisan milik Popong Otje Djundjunan (akrab disebut Ceu Popong) tepatnya di Geger Kalong Hilir. Acara tersebut dihadiri juga oleh para pengarang laki-laki diantaranya Edi D. Iskandar, Usep Romli H.M., Tatang Sumarsono, dan Pak Otje. Paguyuban Patrem di rintis oleh Ningrum Djulaeha, Tini Kartini, dan Ami Raksanagara.¹⁷

¹² Chye Retty Isnendes. 2017. *Perempuan dalam Pergulatan Sastra dan Budaya Sunda*. Bandung Yrama Widya. Hlm 44.

¹³ Chye Retty Isnendes, "Keindahan dan Kekuatan Patrem", 2010, Chye Retty Isnendes Blog: <https://chyerettywordpress.com/esai-budaya-sastra-indonesia/keindahan-dan-kekuatan-patrem/>.

¹⁴ Wawancara dengan Tini Kartini, Jumat 8 Maret 2019.

¹⁵ Anggaran Dasar Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem tahun 2008.

¹⁶ Chye Retty Isnendes (Ed), 2017, *Salikur Carpon Patrem*, Bandung: Pustaka Jaya. Hlm 13.

¹⁷ Wawancara dengan Tetti Hodijah, Jumat 8 Maret 2019.

Nama *Patrem* digagas oleh Tini Kartini karena *Patrem* memiliki makna estetis dan senjata sebagaimana *Patrem* yang di gunakan oleh Puteri Dyah Pita Loka dalam Perang Bubat.¹⁸ Sedangkan lambang *Patrem* diilhami oleh Ami Raksanagara ketika awal didirikannya Paguyuban Sastrawati Sunda *patrem*, saat itu beliau menjabat sebagai Sekretaris *Patrem*.¹⁹

Paguyuban Sastrawati Sunda *Patrem* secara resmi di sahkan oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Bandung dan ditandatangani oleh Drs. Uju Hartaman tanggal 2 Mei 1983.²⁰ Keberhasilan *Patrem* mendapatkan legalitas tersebut tidak lepas dari kontribusi Popong Otje Djundjunan atau Ceu Popong sebagai seorang penulis yang berperan sebagai pelindung, pengarah dan pembina *Patrem*, karena itulah beliau disebut sebagai *Paraji* *Patrem*.²¹

Dalam perkembangannya, anggota Paguyuban Sastrawati Sunda *Patrem* banyak yang memperoleh penghargaan sastra. Antara lain, hadiah “Rancage” di raih oleh Tini Kartini, Etti RS, Holisoh,²² dan Aam Amilia.²³ Hadiah Lembaga Basa jeung Sastra Sunda (LPBB) diraih oleh Holisoh M.E., Etti R.S., dan Aam Amilia. Carpon panilih Mangle diraih oleh Ai Koraliati, Imas Rohilah, Holisoh M.E., Aam Amilia, Risnawati, dan Chye Retty Isnendes. Kolom panilih Mangle jatuh ke tangan Yooke Tjuparmah dan beberapa orang lainnya. Dan penghargaan Anugrah Budaya Jawa Barat diraih oleh Aam Amilia.²⁴

Paguyuban Sastrawati Sunda *Patrem* sampai 2018 telah mengalami beberapa pergantian kepemimpinan, yaitu: Tini Kartini (1983-1987); Ningrum Djulaeha (1987-1989); Tini Kartini (1989-1995); Ami Raksanagara (1995-2000); Naneng Daningsih (2000-2005); Aam Amilia (2005-2010); dan Yooke Tjuparmah (2010-2018).²⁵

¹⁸ Wawancara dengan Tini Kartini, Jumat 8 Maret 2019.

¹⁹ Chye Retty Isnendes (Editor). 2017. *Salikur Carpon Patrem*. Bandung: Pustaka Jaya. Hlm 183.

²⁰ Chye Retty Isnendes (Ed), 2017, *Salikur Carpon Patrem*, Bandung: Pustaka Jaya. Hlm 13.

²¹ *Paraji* (Sunda) adalah orang yang membantu melahirkan.

²² Eriyanti, “Paguyuban Pangarang Wanoja Sunda “Patrem” Ngariung Ngabahas Karya”, 2010,

<https://www.gogle.com/amp/s/komunitassastra.wordpress.com/2010/04/23/paguyuban-pangarang-wanoja-sunda-patrem-ngariung-membahas-karya/>

²³ Eriyanti Nurmala Dewi, “Aam Amilia Raih Hadiah Sastra Rancage, 2017”, *Pikiran Rakyat*. <http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2017/02/28/aam-amilia-raih-hadiah-sastra-rancage/>

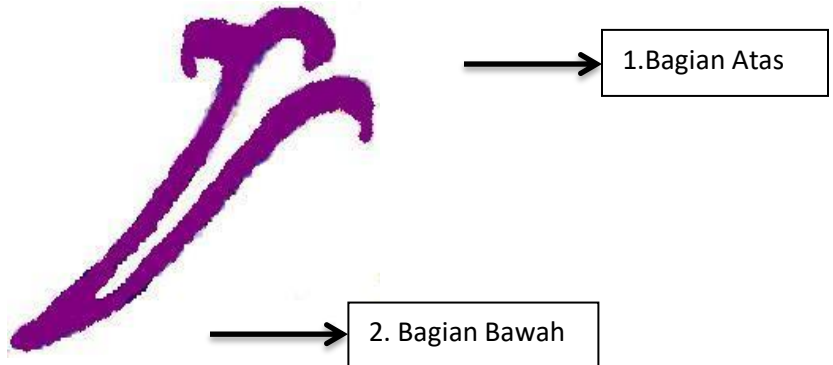
²⁴ Eriyanti, “Paguyuban Pangarang Wanoja Sunda “Patrem” Ngariung Ngabahas Karya”, 2010,

<https://www.gogle.com/amp/s/komunitassastra.wordpress.com/2010/04/23/paguyuban-pangarang-wanoja-sunda-patrem-ngariung-membahas-karya/>

²⁵ Chye Retty Isnendes (Ed), 2017, *Salikur Carpon Patrem*, Bandung: Pustaka Jaya. Hlm 14.

2. Simbol dan Arti Lambang Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem

Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem memiliki simbol atau lambang tusuk sanggul perempuan yang berarti kekuatan, kehormatan, martabat, dan keindahan yang terpancar dari perkakas perang Putri Citraresmi atau Dyahpitaloka dalam Perang Bubat.²⁶ Patrem merupakan *Cucuk Gelung* yang memiliki ujung yang tajam dan bisa digunakan sebagai senjata bela diri untuk perempuan.²⁷ Simbol Patrem berbentuk tusuk konde dengan memiliki dua bagian yang berbeda dari setiap ujungnya:



Bagian atas berbentuk seperti pucuk bunga yang sedang mekar, bagian ini melambangkan fungsi pertama Patrem yaitu fungsi estetika yang menunjukkan keindahan. Makna Patrem secara estetika diadopsi langsung dari fungsi Patrem yaitu sebagai *Cucuk Gelung* atau Tusuk Konde yang digunakan oleh wanita. Bagian bawah mempunyai bentuk runcing, bagian ini melambangkan fungsi kedua dari Patrem, yaitu sebagai *Pakakas* atau senjata. Bagian runcing tersebut diartikan sebagai pena (senjata) yang digunakan oleh Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem untuk menuliskan karya-karyanya.²⁸ Sedangkan warna ungu tua terang dipilih karena menunjukkan suatu keyakinan diri yang kuat, berhubungan dengan kepercayaan diri, kreatifitas, dan karismatik.²⁹

Patrem secara historis digunakan oleh Putri Citraresmi atau Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat. Peristiwa ini dicatat dalam *Pararaton*, *Kidung Sunda*, *Kidung Sundayana*, serta *Carita Parahyangan*. Sumber terbesar dari kisah Pasunda Bubat terdapat pada *Kidung Sunda* dan *Kidung Sundayana* yang sama-sama secara detail menceritakan *gegeran* itu.³⁰ Pada tahun 1357 Masehi, di Keraton Majapahit, Prabu Rajasanagara (Hayam Wuruk) mencari

²⁶ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem, tahun 2008.

²⁷ Yooke Tjuparmah.2017. "*Patrem Ngamumule Budaya Sunda*" wawancara dalam acara "Ngawangkong Sareng Ceu Popong". Bandung: I News Tv.

²⁸ Wawancara dengan Chye Retty Isnendes, Rabu 27 Februari 2019.

²⁹ Wawancara dengan Chye Retty Isnendes, Rabu 27 Februari 2019.

³⁰ Kuncoro Hadi.2013.*Gajah Mada: Wilwatikta; Sumpah Palapa; Pasunda Bubat*.Bandung: Nusa. Cendikia.hlm 113.

sorang istri. Tersebutlah dalam *Kidung Sunda* bahwa beberapa lukisan puteri raja di Nusantara tidak menarik minatnya. Hingga saat Hayam Wuruk mengetahui kemasyhuran puteri Sunda, ia jatuh hati dan menginginkan Pitaloka menjadi prameswarinya.³¹ Prabu Hayam Wuruk mengutus Patih Madhu datang ke Sunda untuk melamar Dyah Pitaloka, Singkat cerita lamaran itu diterima.³² Sebelum pergi ke Majapahit, Paman Putri Citraresmi, Mangkubumi Bunisora Suradipati membekali keponakannya (Putri Citraresmi) dengan sebuah patrem:

“Geus dibahanan?” ceuk prabu Maharaja Linggabuana.

“Ari jampe mah geus ti mangkukna, ngan ieu hayang mikeun ieu...” ceuk Mangkubumi Bunisora Suradipati, bari ngusiwel ka jeroeun jubah bodasna, ngaluarkeun patrem.

“Ambuing, alus temen Paman? Tina perak ieu teh?” ceuk Putri Citraresmi bari ngarebut patrem tina leungeun pamanna.

“Gagangna mah enya tina perak, ngan seuseukeutna tina waja putih,” tembal Mangkubumi Bunisora Suradipati...”³³

Bulan Agustus 1357 M, rombongan Prabu Maharaja berangkat ke Majapahit untuk menikahkan sang puteri. Di Majapahit rombongan dihadang utusan yang dikomandani oleh Patih Gajah Mada, Puteri Sunda harus diserahkan sebagai upeti kepada raja Majapahit. Tidak sudi direndahkan, Prabu Maharaja dan semua pengiringnya bersumpah lebih memilih berkorban jiwa-raga daripada harus takluk. Meletuslah perang dahsyat yang terkenal sebagai Perang Bubat di Tegal Bubat, hari Selasa 13 paro-gelap bulan Bhadrawada tahun 1278 Saka (4 September 1357 M).³⁴ Pasukan Sunda gugur oleh Patih Mada, Puteri Dyahpitaloka (Citraresmi) melakukan mati-bela³⁵ dengan menikamkan *Patrem* ke badannya sebagai tanda setia kepada ayahanda, menghormari harga diri dan membela Negara serta tanah air.”³⁶ Berdasarkan kronologi historis tersebut, Patrem yang digunakan oleh Puteri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat tidak hanya berfungsi sebagai tusuk sanggul saja, melainkan memiliki fungsi ganda yaitu berfungsi sebagai senjata pertahanan diri ketika harkat dan martabat kerajaan Sunda di rendahkan oleh Patih Gajah Mada dari kerajaan Majapahit.

³¹ Kuncoro Hadi.2013.*Gajah Mada: Wilwatikta; Sumpah Palapa; Pasunda Bubat*.Bandung: Nusa Cendikia.hlm 109-110.

³² Edi S. Ekajati. 2006. *Dari Pentas Sejarah Sunda:Sangkuriang hingga Juanda*.Bandung: Kiblat. Hlm 35.

³³ Yoseph Iskandar.2016.*Perang Bubat*. Bandung: Kiblat Utama. Hlm 31.

³⁴ Edi S. Ekajati. 2006. *Dari Pentas Sejarah Sunda:Sangkuriang hingga Juanda*.Bandung: Kiblat. Hlm 38.

³⁵ Yoseph Iskandar.1997.*Sejarah Jawa Barat*.Bandung:Geger Sunten.hlm 202.

³⁶ Edi S. Ekajati. 2006. *Dari Pentas Sejarah Sunda:Sangkuriang hingga Juanda*.Bandung: Kiblat. Hlm 39.

3. Peran Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem

Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem sebagai sebuah organisasi memiliki program-program yang mendukung tercapainya tujuan dari misinya sejak awal di dirikan pada tanggal 4 November 1982 sampai akhir tahun 2018. Program-program yang diselenggarakan oleh Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem berdasar pada kesadaran akan pentingnya untuk mempertahankan dan memelihara kebudayaan daerah, yaitu Sunda melalui bahasa dan sastra Sunda sebagai salah satu khasanah kekayaan dari keberagaman kebudayaan Sunda. Peran yang dilakukan oleh Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem melalui program-program yang diselenggarakan berdasarkan periodisasi kepemimpinan dari Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem adalah sebagai berikut:

1. Periode Tini Kartini (1983-1987)

Periode Tini Kartini merupakan periode awal perkembangan Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem. Tini Kartini dalam menjalankan tugasnya didampingi oleh Ningrum Djulaeha sebagai Wakil Ketua, Ami Raksanagara sebagai Sekretaris, dan Naneng Daningsih sebagai Bendahara. Program-program yang diselenggarakan Paguyuban Sastrawati Sunda patrem pada periode ini adalah:

a. Menerbitkan Antologi *Guriang Tujuh* (1984)

Antologi *Guriang Tujuh* berisi karya-karya carpon (*carita pondok*) yang ditulis oleh 19 anggota Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem, yaitu³⁷: Emang jeung Alo karya Tini Kartini; Nu Beunghar karya Ningrum Djulaeha; Haturnuhun Ibu karya Ami Raksanagara; Angin Sawah karya Mumun Munayah; Guriang Tujuh karya Tetty Suharti; Harga Hiji Surat karya Tika Gartika; Kanyaah karya Naneng Daningsih; Kiplik-kiplik karya Yati Maryati Wiharja; Gagak Ngelak di Majingklak karya Hanna Rohana Suwanda; Deudeuh Teuing karya Suci De Wiharja; Indung karya Aam Amilia; Nyiram karya Sukaesih Sastrini; Korsi Hoe karya Sum Darsono; Miang Kala karya Cucu Siti Nurjanah; Gurat-Gurat Dampal Leungeun karya Yooke Tjuparmah; Aya Mega Bodas Ayang-ayangan karya Tety S. Nataprawira; Ngobor karya Holisoh M.E.; Mama Haji karya Cicih Kurniasih; dan Tatangga karya Tetti Hodijah.

Carpon-carpon dalam antologi *Guriang Tujuh* menggambarkan kehidupan sosial masyarakat pada waktu itu, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun pendidikan, juga menggambarkan kehidupan masyarakat yang masih memelihara nilai-nilai kepercayaan masyarakat Sunda, baik berupa adat-istiadat ataupun tata karma, dan nilai-nilai keagamaan.

b. Pasanggiri Maca Carpon *Guriang Tujuh*

³⁷ Tini Kartini, dkk. 1984. *Guriang Tujuh*. Bandung: Rahmat Cijulang. Hlm 7.

Pasanggiri Maca Carpon merupakan perlombaan membaca Carpon (Carita Pondok) dari antologi Guriang Tujuh, diselenggarakan di Museum Sri Baduga Jawa Barat pada tahun 1984. Peserta dalam Pasanggiri Maca Carpon terdiri dari para *wanoja* (perempuan) secara umum dimulai dari usia sekitar 17 tahun.³⁸ Pasanggiri maca Carpon bertujuan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap bahasa dan sastra Sunda.³⁹ Selain itu penyelenggaraan Pasanggiri Maca Carpon juga merupakan edukasi dan motivasi untuk masyarakat luas khususnya bagi orang-orang yang tertarik dan berminat dalam sastra Sunda sehingga mereka mampu mengembangkan dan mengasah bakat-bakat yang dimilikinya. Melalui program ini diharapkan akan muncul generasi-generasi yang peduli terhadap keberlangsungan bahasa dan sastra Sunda.

c. Sayembara Ngarang Carita Pondok

Sayembara Ngarang Carita Pondok yang diselenggarakan pada tanggal 5 Desember 1984 di Bandung. Sayembara Ngarang Carita Pondok merupakan program yang dilakukan dengan mengadakan kerja sama dengan Majalah Mangle. Peserta dari Sayembara Ngarang Carita Pondok adalah anak-anak tingkat Sekolah Dasar se-Jawa Barat. Hasil karya para peserta dalam sayembara Ngarang Carita Pondok dibukukan dan diterbitkan dengan *Di Basisir Ci Jayana*.⁴⁰ Sayembara Ngarang Carita Pondok merupakan bentuk edukasi dan motivasi bagi anak-anak serta para orangtua agar selalu mengasah dan mengembangkan kemampuan dan bakat anak-anak, serta mendorong peningkatan apresiasi masyarakat secara luas terhadap keberlangsungan bahasa dan Sastra Sunda.

Periode Ami Raksanagara (1995-2000)

Ami Raksanagara pada masa kepemimpinannya didampingi oleh Ningrum Djulaeha sebagai Wakil Ketua, Tetti Hodijah sebagai Sekretaris, dan Naneng Daningsih sebagai Bendahara. Ami Raksanagara sebagai Ketua Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem pernah menjadi pengurus Mangle, Pikiran Rakyat (rohangan wanita), menggarap Siaran Mitra Bahasa dan Sastra di RRI Bandung. Selain menulis sajak, carpon, basajan, Ami juga menyusun dongeng Sakadang Monyet jeung Sakadang Kuya (1967), dalam bahasa Indonesia Ami menulis novel Halo-halo Bandung, dan juga menerjemahkan cerita anak dari bahasa Inggris kedalam bahasa Sunda, judulnya ialah *Keri*

³⁸ Wawancara dengan Tetti Hodijah, Jumat 8 Maret 2019.

³⁹ *Anggaran Dasar Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem*.2008.Bab III, Pasal 7 tentang Kegiatan.

⁴⁰ Wawancara dengan Tetti Hodijah, Jumat 8 Maret 2019.

Juara Lumpat.⁴¹ penerjemahan cerita anak kedalam bahasa Sunda menambah literasi bacaan anak-anak berbahasa Sunda dan dapat mempermudah proses pendidikan dalam bahasa Sunda. Pengenalan bahasa Sunda sejak kecil akan menubuhkan kecintaan terhadap kebudayaan daerah sendiri yaitu kebudayaan Sunda.

Periode Naneng Daningsih (2000-2005)

Naneng Daningsih dalam menjalankan tugasnya sebagai Ketua Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem didampingi oleh Tetti Hodijah sebagai Wakil Ketua, Chye Retty Isnendes sebagai Sekretaris, dan Teti Suharti sebagai Bendahara. Pada periode ini Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem menerbitkan karya ke tiga yaitu buku *Surat Keur Ka Sawarga* pada tahun 2004 yang di terbitkan oleh Kiblat. Judul dan nama-nama penulis yang terdapat dalam antologi *Surat Keur Ka Sawarga*, yaitu: Aki Sasmita karya Aam Amilia; *Surat Keur Ka Sawarga* karya Ami Raksanagara; *Dongeng Sakotret* karya Dyah Padmini; *Mulang* karya Etti R.S.; *Wasiat Ti Pa Mantri* karya Holisoh M.E.; *Handapeun Langit Hideung* karya naneng Daningsih; *Hama* karya Risnawati; *Nu Mulang Ti Panyabaan* karya Sum Darsono; *Nu Datang Wanci Sareupna* karya Tetty Hodijah; *Bulan Mabra di Madinah* karya Tetty Suharti; dan *Nunun* karya Yooke Tjuparmah.

Carpon dalam antologi *Surat Keur Ka Sawarga* menggambarkan kehidupan yang mulai beralih dari kehidupan pedesaan yang statis dan masih kental memelihara kepercayaan menjadi kehidupan yang lebih dinamis. Salah satu contohnya dalam carpon dengan judul “Aki Sasmita” karya oleh Aam Amilia yang menggambarkan matapencapaian sudah mulai beralih dari hanya sebatas petani biasa menjadi pegawai negeri.

Ciri keislaman juga terdapat dalam antologi carpon *Surat Keur ka Sawarga*. Representasi agama islam dapat dianalisis dengan melihat judul dari carpon dan ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam carpon, seperti “*Bulan Mabra di Madinah*” karya Tetty Suharti; kalimat *Audzubillahi minas-syaitonir-rojim* dalam carpon “Aki Sasmita” karya Aam Amilia; kata *Gusti Allah* dalam carpon “*Surat Keur ka Sawarga*” karya Ami Raksanagara; kalimat *Astagfirullah* dalam carpon “*Dongeng Sakotret*” karya Dyah Padmini; kalimat *Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun* dalam carpon “*Mulang*” karya Etti R.S.; dan kalimat *Alhamdulillah* dalam carpon “*Nu Mulang ti Panyabaan*” karya Sum Darsono.

⁴¹ Chye Retty Isnendes (Editor). 2017. *Salikur Carpon Patrem*. Bandung: Pustaka Jaya. Hlm 183.

Periode Aam Amilia (2005-2010)

Aam Amilia dalam menjalankan perannya sebagai Ketua Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem didampingi oleh Tetti Hodijjah sebagai Wakil Ketua, Chye Retty Isnendes sebagai Sekretaris, dan Tetty Suharti sebagai Bendahara. Periode Aam Amilia lebih fokus terhadap peningkatan kualitas kepenulisan dari anggotanya dengan melakukan program-program seperti diskusi dan bedah karya dengan menghadirkan tokoh-tokoh sastra ternama sebagai pematernya.⁴²

Aam Amilia sebagai seorang sastrawati dan *Pupuhu* dari Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem berkeinginan untuk menularkan bakat kepenulisannya kepada orang-orang yang ingin belajar dan berminat dalam sastra Sunda.⁴³ Aam Amilia membuat perkumpulan untuk melatih orang-orang yang berminat dalam sastra Sunda sejak tahun 1970-an sampai 2013: Generasi pertama ialah Mangle Rumaja, kedua Caraka Sundanologi, ketiga Pameran Buku Kongres Bahasa Sunda, keempat HPPM (Himpunan Penulis Pengarang Muda) Nurani, dan kelima Panglawungan 13.⁴⁴ Anggota Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem juga terlibat dalam Panglawungan 13, bahkan tiga dari lima mentor Panglawungan 13 berasal dari Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem, yaitu Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, Tety S. Nataprawira, dan Nyi Roro.

Periode Yooke Tjuparmah (2010-2018)

Yooke Tjuparmah dalam masa kepemimpinannya menambahkan jumlah Pengurus Inti, yaitu Tetty Hodijjah sebagai Wakil Ketua, Chye Retty Isnendes sebagai Sekretaris, Ruhaliyah sebagai Bendahara, dan Tiktik Rusyani sebagai Publikasi. Program Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem periode Yooke Tjuparmah diantaranya yaitu:

a. Wanoja Sunda Binekas (Miangkala Patrem, Raden Dewi Sartika, dan Tini Kartini)

Diselenggarakan pada tanggal 3 sampai 4 Desember 2013, tempatnya di Auditorium A-B FPBS UPI lantai 4, Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung,⁴⁵ berkerjasama dengan JPBD FPBS UPI, disponsori oleh Penerbit Kappa Sigma, Kiblat Buku Utama, Yooke Tjuparmah Private, JPBD FPBS UPI, HIMA PENSATRADA, LISENDA, dan SAMBADA. Program kegiatan yang diselenggarakan dalam acara tersebut yaitu:⁴⁶

⁴² Wawancara dengan Aam Amilia, Rabu 4 September 2019.

⁴³ Wawancara dengan Aam Amilia, Rabu 4 September 2019.

⁴⁴ Wawancara dengan Aam Amilia, Rabu 4 September 2019.

⁴⁵ Berita Acara *Wanoja Sunda Binekas*, di publikasikan oleh Chye Retty Isnendes pada bulan November 2013.

⁴⁶ Berita Acara *Wanoja Sunda Binekas*, di publikasikan oleh Chye Retty Isnendes pada bulan November 2013.

Pasanggiri Maca Carpon Tini Kartini, dari salah satu carpon dalam buku Tini Kartini yaitu "*Jurig, Pasea, jeung Nyi Karsih*"; dan . Miangkala Patrem, Raden Dewi Sartika, dan Tini Kartini.

b. Sirung Patrem

Sirung Patrem didirikan pada tahun 2016 sebagai salah satu program Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem untuk merekrut anggota-anggota penerus Patrem. Sirung Patrem merupakan wadah untuk orang-orang yang ingin bergabung dengan Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem, namun belum memenuhi persyaratan khusus untuk menjadi anggota Patrem. Syarat bagi anggota Patrem diantaranya yaitu harus perempuan, memiliki minat dan konsisten dalam menulis, dan harus mempunyai karya minimal 20 tulisan yang telah dipublikasikan seperti dalam *Mangle, Galura*, atau media lainnya, namun untuk saat ini syarat tersebut dikurangi menjadi 15 tulisan saja.⁴⁷

c. Menerbitkan Antologi Salikur Carpon Patrem

Salikur Carpon Patrem merupakan karya ke empat dari Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh Pustaka Jaya, terdiri dari *Salikur* (dua puluh satu) carpon: Kalangkang Mangsa Lawas karya Aam Amilia; Budak Miang Saurang-saurang karya Ami Raksanagara; Kapidangdung karya Anita Rohani; Tasbeh karya Chye Retty Isnendes; Samping Rereng Bodas karya Cicih Kurniasih; Langit Hangit karya ED Jenura; Wilujeung Angkat karya Etti R.S.; Halimun karya Firda Aulia; Tetengger karya Imas Rohilah; Yuanita karya Naneng Daningsih; Katumbiri di Leuwi Awi karya Nina Rahayu Nadea; Acret Beureum Panineungan karya Nita Widiati Efsa; Nyai Sanguna ge Tutung karya Nunung Saadah; 212 karya Pipiet Senja; Pesta karya Risnawati; Pasrah karya Ruhaliah; Nu Gugupay dina Lawang karya Tetty Hodijah; Indung karya Tety S. Nataprawira; Warisan karya Tiktik Rusyani; Rabiah Al'Adawiah karya Wasta Ai; dan Tilu Ali Meneng karya Yooke Tjuparmah.

Antologi Salikur Carpon dalam dunia akademis selain dijadikan sebagai bahan penelitian. Misalnya Eksa Dwi Ratih, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia melakukan penelitian dengan judul "Salikur Carpon Patrem Pikeun Bahan Pangajaran Maca Carpon di SMA Negeri 1 Cimahi" pada 2017 lalu.⁴⁸ Sedangkan dalam dunia literasi buku ini sebagai bahan bacaan yang dapat memperkaya khasanah bahasa dan sastra Sunda.

d. Pesta Sastra Sunda 2017

Program Pesta Sastra Sunda merupakan hajat apresiasi sastra Sunda yang diikuti oleh para pengarang lintas generasi, apresiator dari lingkungan,

⁴⁷ Wawancara dengan Chye Retty Isnendes, Rabu 27 Februari 2019.

⁴⁸ Eksa Dwi Ratih. 2017. *Salikur Carpon Patrem Pikeun Bahan Pangajaran Maca Carpon di SMA Negeri 1 Cimahi*. Perpustakaan.upi.edu

serta seluruh pecinta sastra Sunda, salah satunya ialah Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem.⁴⁹ Pesta Sastra Sunda digelar pada tanggal 11 sampai 12 Oktober 2017 di Padepokan Mayang Sunda, Jl. Peta No.209 Kota Bandung. Tujuan pagelaran Pesta Sastra Sunda ialah untuk memasyarakatkan sastra Sunda. Agenda pagelaran Pesta Sastra Sunda antara lain workshop sajak, prosa, kritik, dan karya terjemahan sastra Sunda; gelaran sastra Sunda seperti Dangding, Carita Pantun, Dongeng, Baca Sajak dan Cerpen, Musikalisasi Sajak, Fiksi Mini, Sulap dan Pagelaran Tapak Lacak Sastra Sunda; pemeran Arsip Sastra Sunda; Bazaar Buku; dan Peluncuran Web Sastra Sunda.⁵⁰

Simpulan

Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem didirikan pada tanggal 4 November 1982. Patrem dirintis oleh Tini Kartini, Ningrum Djulaeha, dan Ami Raksanagara. Organisasi ini memiliki lambang Patrem yaitu sejenis tusuk konde perempuan, Patrem memiliki makna estetis dan senjata sebagaimana Patrem yang digunakan oleh Puteri Citraresmi (Dyahpitaloka) dalam Perang Bubat. Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem memiliki kesadaran untuk melestarikan kebudayaan Sunda melalui bahasa dan Sastra Sunda juga ikut berkontribusi dalam mensukseskan program pembangunan Nasional Indonesia dalam bidang Kebudayaan Daerah.

Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem sebagai organisasi perempuan penulis Sunda telah membuktikan peran dan eksistensinya sebagai perempuan Sunda yang memberikan pengaruh terhadap ranah publik. Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem berperan terhadap pemeliharaan dan pengembangan Bahasa-Sastra Sunda melalui program-program yang telah diselenggarakan. Pemeliharaan bahasa Sunda dilakukan dengan menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dalam kehidupan berorganisasi, dan setiap karya ditulis dengan menggunakan bahasa Sunda. Sedangkan pemeliharaan dan pengembangan Sastra Sunda dilakukan dengan meningkatkan kualitas kepenulisan anggota Patrem (atau orang-orang yang berminat dalam dunia kepenulisan) dengan menyelenggarakan berbagai pelatihan, seminar sastra, diskusi, bedah buku, dan bedah karya; meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap Sastra Sunda sebagai bagian dari kebudayaan Sunda dengan menyelenggarakan *Pasanggiri* (perlombaan) Sastra Sunda; serta menerbitkan karya sastra berbahasa Sunda untuk memperkaya khasanah Sastra Sunda.

⁴⁹ *Mampir ke Pesta Sastra Sunda di Seni Bandung Yuk!.* Dikutip dari pojokbandung.com, 11 Oktober 2017.oleh PATREM.ID.

⁵⁰ *Mampir ke Pesta Sastra Sunda di Seni Bandung Yuk!.* Dikutip dari pojokbandung.com, 11 Oktober 2017.oleh PATREM.ID.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- Hadi, Kuncoro. *Gajah Mada: Wilwatikta; Sumpah Palapa; Pasunda Bubat*. Bandung: Nusa. Cendikia. 2013.
- Iskandar, Yoseph. *Perang Bubat*. Bandung: Kiblat Utama. 2016.
- *Sejarah Jawa Barat*. Bandung: Geger Sunten. 1997.
- Kartini, Tini, dkk. *Guriang Tujuh: Kumpulan Carita Pondok Sastrawati Sunda*. Bandung: Rahmat Cijulang. 1984.
- MS., Basri. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Restu Agung. 2006
- Paguyuban Satrawati Sunda Patrem. *Surat Keur Ka Sawarga*. Bandung: Kiblat Buku Utama. 2004.
- Pane, Armijn. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Retty Isnendes, Chye. *Perempuan dalam Pergulatan Sastra dan Budaya Sunda*. Bandung Yrama Widya. 2017.
- Retty Isnendes, Chye (Ed). *Salikur Carpon Patrem*. Bandung: Pustaka Jaya. 2017.
- S. Ekajati, Edi. *Dari Pentas Sejarah Sunda: Sangkuriang hingga Juanda*. Bandung: Kiblat. 2006.
- Situmorang, Victor. *Kedudukan Wanita Di Mata Hukum*. Jakarta: Bina Aksara. 1988.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012.
- Sulasman. *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.
- Supriadi, Asep, dkk. *Ikhtisar Perkembangan Sastra Sunda: Periode Prakemerdekaan dan Pascakemerdekaan*. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat. 2013.
- Vreede-De Stuers, Cora. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian* (terj). Depok: Komunitas Bambu. 2017.

Sumber Lisan:

- Wawancara dengan Tini Kartini, Perempuan (86 tahun), perintis, ketua pertama Patrem, dan *Pangaping* Patrem.
- Wawancara dengan Aam Amilia, Perempuan (73 tahun), Ketua Paguyuban Satrawati Sunda Patrem periode 2005-2010.
- Wawancara dengan Tetty Hodijah, Perempuan (59 tahun), angkatan pertama dan Wakil Ketua Patrem periode 2019-2022.
- Wawancara dengan Chye Retty Isnendes, Perempuan (46 tahun), Ketua Paguyuban Satrawati Sunda Patrem periode 2019-2022. Sekretaris Patrem sejak tahun 2000, yaitu pada masa kepemimpinan Naneng Daningsih, Aam Amilia, dan Yooke Tjuparmah.

Dokumen dan Internet:

- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem*. Bandung: Arsip. 2008.
- Berita Acara *Wanoja Sunda Binekas*, di publikasikan oleh Chye Retty Isendes, November 2013.
- Budayawan Lakukan Aksi Tolak Kurikulum 2013*. Minggu, 30 Desember 2012. TribunJabar.id.
- Dwi Ratih, Eksa. *Salikur Carpon Patrem Pikeun Bahan Pangajaran Maca Carpon di SMA Negeri 1 Cimahi*. 2017.Perpustakaan.upi.edu.
- Eriyanti, “*Paguyuban Pangarang Wanoja Sunda “Patrem” Ngariung Ngabahas Karya*”, 2010.<https://www.google.com/amp/s/komunitassastra.wordpress.com/2010/04/23/paguyuban-pangarang-wanoja-sunda-patrem-ngariung-membahas-karya/>.
- Mampir ke Pesta Sastra Sunda di Seni Bandung Yuk!*. Dikutip dari pojokbandung.com, 11 Oktober 2017 oleh PATREM.ID.
- Nurmala Dewi, Eriyanti. “*Aam Amilia Raih Hadiah Sastra Rancage, 2017*”, Pikiran Rakyat. <http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2017/02/28/aam-amilia-raih-hadiah-sastra-rancage/>.
- Retty Isendes, Chye “*Keindahan dan Kekuatan Patrem*”. 2010. <https://chyerettywordpress.com/esai-budaya-sastra-indonesia/keindahan-dan-kekuatan-patrem/>.
- Tjuparmah, Yooke. “*Patrem Ngamumule Budaya Sunda*” wawancara dalam acara “Ngawangkong Sareng Ceu Popong”. Bandung: I News Tv. 2017.
- <https://www.patrem.id>.